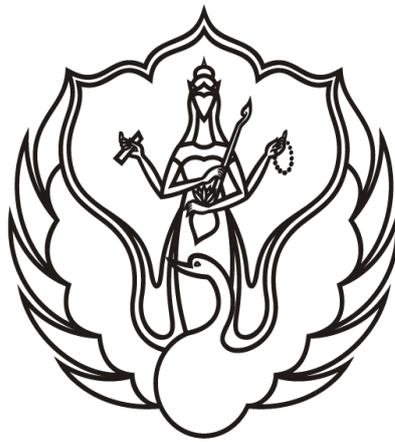


**KAJIAN HIBRIDITAS
LAKON ANGKARA *SILUMAN KELABANG*
DALAM PERTUNJUKAN POTEHI GAGRAG BARU
OLEH SANGGAR SENJOYO BUDOYO**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
Untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**Oleh:
Viola Alex Sandra Putri
NIM. 1610837014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**KAJIAN HIBRIDITAS LAKON ANGKARA SILUMAN
KELABANG
DALAM PERTUNJUKAN POTEHI GAGRAG BARU
OLEH SANGGAR SENJOYO BUDOYO**

Viola Alexandra Putri

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

ABSTRAK

Dirumuskan pada awal tahun 2013, Hirwan Kuardhani dengan dukungan seorang impresario muda, Yansen, melalui Yansen Project Indonesia menciptakan pertunjukan Potehi yang berbeda dari pertunjukan Potehi pakem. Kuardhani menginginkan agar pertunjukan Potehi tidak berjarak bagi masyarakat penonton Indonesia yang beraneka suku, ras dan etnis. Tujuan itu tertuang dalam konsep pertunjukannya yang kental unsur-unsur kolaborasi antar etnis.

Dengan melihat pertunjukan pada Lakon *Angkara Siluman Kelabang* maka akan diamati dan dianalisis unsur hibriditas Potehi Gagrag Baru. Proses penciptaan seni dalam kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan pada proses penciptaan kemurniaan dan hibriditas yang merupakan unsur yang mendasar.

Melihat bentuk pertunjukan *Angkara Siluman Kelabang* yang mengalami percampuran, pembauran, dan intrepetasi ulang dari sebuah kebudayaan maka teori hibriditas menjadi dasar kajian. Pengarahan penelitian ini akan ditujukan kepada pemahaman atas pembentukan estetika seni pertunjukan dan melihat korelasi yang terjadi antara nilai-nilai hibriditas pada estetika dan fungsi pertunjukan *Angkara Siluman Kelabang* sebagai sebuah sajian seni pertunjukan bagi masyarakat.

Kata Kunci : *Hibriditas, Potehi Gagrag Baru, Sanggar Senjoyo
Budoyo, Angkara Siluman Kelabang, Fungsi*

**STUDY OF THE HYBRIDITY OF ANGKARA SILUMAN
KELABANG'S OF POTEHI GAGRAG BARU PERFORMED BY
SANGGAR SENJOYO BUDAYA**

by : Viola Alex Sandra Putri

ABSTRACT

Viola Aleksandra Putri

Formulated in early 2013, Hirwan Kuardhani with the support of a young impresario, Yansen, through the Yansen Project Indonesia created a *Potehi* that was different from the one traditional *Potehi*. Kuardhani for the sake of *Potehi's* exhibition not intended for the people of Indonesia who are of various ethnic, racial and ethnic groups. The purpose was stated in the concept of a thick performance of collaboration between ethnic groups.

By watching the performance at the *Angkara Siluman Kelabang*, the hybridity of *Potehi Gagrag Baru* will be observed and analyzed. The process of creating art in human life cannot be separated from the process of creating purity and hybridity which are fundamental elements.

Seeing the form of the performance of *Angkara Siluman Kelabang* which experienced mixing, intermingling, and re-interpretation of a culture, the hybridity theory became the basis of study. The direction of this research will be aimed at understanding the formation of the aesthetics of the performing arts and seeing the correlation that occurs between the values of hybridity in aesthetics and the function of the *Angkara Siluman Kelabang* performance as a performance art show for the public.

Keywords : *Hibriditas, Potehi Gagrag Baru, Sanggar Senjoyo
Budoyo, Angkara Siluman Kelabang, Function.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

PGB merupakan bentuk pertunjukan Potehi hasil intepetasi Hirwan Kuardhani. Kuardhani setelah menyelesaikan penelitian tentang Potehi Peranakan Etnis Tionghoa, menggagas bentuk pertunjukan Potehi baru dan diberi nama Potehi Gagrag Baru (PGB). Potehi dalam PGB juga memiliki arti sebuah permainan boneka sarung tangan, dengan jenis boneka yang sama dengan Potehi yang berkembang di Indonesia maupun di Taiwan dan Tiongkok. Gagrag atau gaya dalam bahasa Indonesia mewakili gagasan kebaruan yang tertuang dalam pertunjukan PGB. PGB menurut Kuardhani menjadi sebuah bentuk pertunjukan yang meleburkan dua kebudayaan milik Indonesia dan Tionghoa. Sebelum menciptakan PGB, Kuardhani juga melakukan beberapa penelitian ilmiah seperti kajian lakon dari Minangkabau dan Teater Rakyat Jenger Banyuwangi jauh sebelum meneliti tentang Potehi dan menciptakan lakon ASK. Minatnya terhadap identitas budaya lokal juga dibuktikan dengan menjadi penulis aktif dalam ATL (Asosiasi Tradisi Lisan Nusantara) sejak tahun 1995 hingga sekarang.

Kuardhani dengan dukungan penuh seorang impresario muda, Yansen, melalui Yansen Project Indonesia menciptakan pertunjukan Potehi yang berbeda dari pertunjukan Potehi peranakan Tionghoa khususnya yang berkembang di Jawa. Tujuan yang ingin dicapai oleh Kuardhani adalah agar pertunjukan Potehi tidak berjarak bagi penonton yang terdiri dari beraneka suku dan etnis. Oleh sebab itu unsur-unsur antar etnis diambil dalam garapannya. Kuardhani menyatakan ada dorongan besar untuk membuat pertunjukan PGB yang embrionya berasal dari Potehi dari Etnis Tionghoa hal ini ditujukan agar Potehi dapat menjadi bagian dari seni budaya Indonesia dan tidak lagi dipandang sebagai liyan (*the other*). Lebih lanjut terkait objek formal mengenai hibriditas, dalam kajian pascakolonial atau kajian budaya, maka bisa diasumsikan relasi Kuardhani dan Yansen dalam pembuatan PGB lahir sebagai bentuk mediasi, negosiasi atau resistensi dominasi dari sebuah fenomena kebudayaan yang telah mapan. Relasi antar dua tokoh dibalik penciptaan PGB inilah yang menjadi salah satu dasar mengapa kajian hibriditas dipilih sebagai objek formal.

Pertunjukan PGB dengan Lakon ASK dipilih dikaji dengan menggunakan teori hibriditas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Harianto salah satu dalang PGB. Harianto mengatakan bahwa seolah-olah ‘tradisi’ atau ‘pakem’ pada sebuah pertunjukan yang telah lama dipertahankan di Indonesia adalah anugerah yang turun dari langit melalui tangan Tuhan, bukan produk yang dicipta kreasi atau bahkan dinegosiasikan oleh manusia melalui praktik masyarakat.¹

Terhusus untuk seni pertunjukan boneka atau wayang di Indonesia hingga saat ini Harianto mengatakan tengah dan masih dikuasai oleh dominasi pertunjukan Wayang Kulit Purwa. Hal ini sangat terkait erat dengan faktor historis yang meliputi sosio-religius berpindah ke sosio-politis, perpindahan dari Era kerajaan lalu ke-Era kolonial dan kemerdekaan, kemudian yang membawa dampak panjang ketika rezim tirani berkuasa selama lebih dari 30 tahun dan membuat kebudayaan dan keberadaan Etnis Tionghoa di Indonesia semakin terasingkan. Lebih jauh lagi, Wayang Jawa pun punya patron dominan yang dieksploitasi untuk melegitimasi kekuasaan, melalui dua mazhab tradisi besar, yakni gagrag dua keraton besar Yogyakarta dan Surakarta. Praktik ini berhasil dilakukan melalui praktik hegemoni. Salah satunya, melalui jargon keadiluhungan.²

Meletakkan konsep hibrid dalam menganalisis bentuk pertunjukan PGB, dapat disaksikan banyak kebaruan dalam PGB yang mengadopsi gaya artistik dan kolaborasi musik tabuhan gamelan dalam pertunjukan Wayang Kulit. Hipotesis awal Kuardhani membaca adanya dominasi kuat dalam pertunjukan wayang oleh Wayang Kulit khususnya bagi masyarakat Jawa. Maka dalam pertunjukan PGB dengan fokus distribusi karya pada masyarakat Jawa pembauran tersebut bertujuan untuk memperkenalkan Potehi secara khusus sebagai gaya yang telah lama ada di Jawa sebagai salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang sempat atau sedang terasing. Maka penggunaan berbagai unsur Etnis lain di luar Tionghoa seperti Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau dimaksudkan agar percampuran kebudayaan dalam pertunjukan PGB dapat menjadi salah satu alat perekat dan pemersatu.

¹ Harianto Dalang PGB dalam Diskusi Daring pribadi, 5 Juli 2020

² Harianto Dalang PGB dalam Diskusi Daring pribadi, 5 Juli 2020

2. Rumusan Masalah

1. Apa unsur-unsur otentik pertunjukan ASK dan kaitannya dengan wacana hibriditas?
2. Bagaimanakah fungsi pertunjukan ASK sebagai pertunjukan hibrid bagi masyarakat pendukungnya?

3. Landasan Teori

identifikasi kebaruan-kebaruan tersebut akan dikaji menggunakan teori hibriditas untuk melihat lebih lanjut wacana apa yang terkandung dalam pertunjukan ASK. Hal ini dilakukan karena mengamati pertunjukan PGB yang mengalami percampuran budaya dari beberapa pertunjukan dari etnis yang berbeda juga relasi antara Yansen sebagai Etnis Tionghoa dan Kuardhani sebagai penggagas dari Etnis Jawa. Teori hibriditas akan digunakan untuk menganalisis lebih dalam tentang tujuan Yansen dan Kuardhani merumuskan PGB. Apakah akan ditemukan negosiasi, mediasi, atau resistensi terhadap dominasi kebudayaan lain pada keberadaan Potehi khususnya di Jawa sehingga elemen-elemen khususnya dalam pertunjukan Wayang Kulit dan Etnis lain dari Indonesia banyak digunakan dalam pertunjukan ASK.

Proses analisis pertunjukan PGB akan dikaji dengan teori hibriditas menurut Bhaba (2007:124-126). Pada dasarnya hibriditas adalah sebuah proses penciptaan identitas kultural menjadi jelas. Hibriditas lebih mengarah kepada perubahan identitas yang berujung pada perubahan subjektif karena proses penciptaan seni dalam kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan pada proses penciptaan kemurnian dan hibriditas yang merupakan unsur yang mendasar. Maksud Bhaba dalam ranah ini adalah penggambaran atas bergabungnya dua bentuk budaya yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari tiap bentuknya, dan menjadi sifat yang dimiliki keduanya (Bhaba dalam Kardi Laksono dkk (2015:77).

Memperkuat konsep hibrid Hasan dalam Piliang (2013:4) mengatakan hibridisasi (*hybriditation*) adalah proses pembentukan ‘mutan’ melalui perkawinan silang yang menghasilkan entitas campuran yang tak lagi utuh. Maka melihat pertunjukan ASK impresi awal yang bisa ditangkap adalah sensasi menikmati

pertunjukan ‘mutan’ dari kolaborasi elemen dalam Wayang Kulit dan Potehi Pakem secara khusus yang dikemas dalam konvensi seni pertunjukan. Sehingga keutuhan pertunjukan dari kedua gagrag wayang tersebut tidak bisa ditemukan dalam pertunjukan ASK, namun dapat dirasakan inovasi dan tawaran bentuk baru dari perkawinan beberapa elemen pertunjukan didalamnya.

4. Metode Penelitian

Tahap pengolahan dan analisis data akan dilakukan dengan beberapa cara, untuk menjawab bagaimana apa saja ‘gagrag baru’ dalam Lakon ASK terlebih dahulu melakukan analisis struktur dan tekstur untuk membantu memaparkan dan mengidentifikasi unsur-unsur otentik dalam PGB. Dalam kajian hibriditas harus ditemukan unsur-unsur otentik yang menjadi penanda kuat terhadap adanya upaya pembaharuan dari gaya sebelumnya. Maka diperlukan data-data mengenai apa saja kebaruan dalam PGB. Pengumpulan data tersebut dibantu dengan kajian transformasi teks kedalam pertunjukan dengan kajian Struktur dan Tekstur.

Setelah ditemukan unsur-unsur kebaruan maka langkah selanjutnya kajian menggunakan pendekatan Hibriditas untuk menjawab lebih mendalam tujuan dari digagasnya PGB oleh Sanggar Senjoyo Budoyo. Maka penelitian hibriditas meliputi kajian mengenai mengapa dilakukan peleburan beberapa elemen pertunjukan lain dalam PGB, apa yang mendorong digagasnya PGB, dan apakah relasi antara Yansen dan Kuardhani memiliki maksud tertentu yang lebih esensial yang dapat dianalisis menggunakan kajian Hibriditas. Tahapan terakhir adalah menggunakan kajian fungsi untuk menganalisis apakah sebagai pertunjukan hibrid PGB berhasil memenuhi fungsi primer atau sekunder dengan didasari pendapat R.M Soedarsono mengenai fungsi seni pertunjukan.

B. Analisis Hibriditas dari Potehi menuju Potehi Gagrag Baru

Kajian hibriditas menjadi pembacaan yang kontekstual melihat arah gerak jaman dan pola pikir penggagas. Konsep hibriditas akan digunakan untuk mengkaji Pertunjukan PGB, dengan bantuan teori ini diharap bisa menemukan jawaban mengenai wacana hibriditas dalam pertunjukan PGB Lakon ASK. Konsep

hibriditas digunakan untuk mengkaji ideologi penggagas dalam menyusun kerangka pertunjukan ASK.

Pada awal pengamatan beberapa impresi muncul terkait dengan sajian bentuk yang bercampur aduk antar beberapa bentuk seni pertunjukan dari etnis yang berbeda-beda. Kajian hibriditas akan digunakan dalam mengkaji maksud dari kebaruan yang diciptakan dalam pertunjukan PGB dengan Lakon ASK. Setelah melalui pengamatan terhadap bentuk pertunjukan dan wawancara dengan narasumber-narasumber yang bekerja di balik layar akhirnya ditemukan beberapa unsur-unsur hibriditas.

Keberadaan Potehi di Jawa pada awal abad ke-17 membuktikan bahwa Potehi sudah menjadi bagian dari kesenian budaya Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Harianto pada latar belakang, ada pembacaan wacana dominasi dari keberadaan gaya atau bentuk pertunjukan Wayang Kulit khususnya di Jawa membuat keberadaan Potehi sebagai salah satu dari keluarga pertunjukan tutur terasing bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Selain itu diperkuat bahwa cukup banyak elemen-elemen dalam Wayang Kulit yang diadopsi dalam pertunjukan PGB menjadi indikasi bahwa pembauran elemen Wayang Kulit dalam pertunjukan PGB dimaksudkan sebagai upaya penyetaraan budaya bahwa keduanya baik Etnis Tionghoa maupun Jawa memiliki kedudukan yang sama dalam kebudayaan Indonesia secara umum dan Jawa secara khusus. Hal tersebut membuktikan mengenai landasan Kuardhani membuat PGB bahwa ingin membuat pertunjukan Potehi tidak berjarak atau tidak menjadi liyan di negeri sendiri.

Dari data diatas maka pembedahan pada unsur-unsur kebaruan dalam PGB akan dibaca sebagai upaya pembauran bentuk pertunjukan Wayang Kulit sebagai wacana dominasi dari Potehi. Sehingga nantinya unsur-unsur otentik dalam pertunjukan PGB memiliki ketegasan 'kebenarannya' sendiri. Wujud destablisasi kedua bentuk pertunjukan tersebut berupa pelenturan pakem Potehi dengan pembauran elemen pertunjukan Wayang Kulit dalam konvensi seni pertunjukan PGB dengan Lakon ASK. Intrepetasi pengagas yang diwujudkan dengan digabungnya bentuk pertunjukan dari Potehi dan beberapa pertunjukan Wayang di Indonesia dalam pertunjukan ASK memunculkan sifat-sifat tertentu dari tiap

bentuknya. Hal ini membuat dapat ditemukan perbandingan keotentikan atau sifat-sifat khas pada pertunjukan ASK dan Potehi pakem pada umumnya. Keotentikan tersebut mewujudkan pada unsur-unsur kebaruan pada lakon ASK dimana kebaruan tersebut merupakan usaha penyetaraan Potehi dari dominasi pertunjukan etnis tertentu.

Pertunjukan ASK bisa dibaca sebagai upaya pertahanan diri Potehi untuk menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari budaya Indonesia. Melihat upaya pembauran antar etnis dengan porsi percampuran yang beragam terbukti ada proses penyadaran kepada masyarakat bahwa Potehi memiliki kedudukan yang setara dengan budaya Indonesia yang lain. Hal ini bisa dibuktikan bahwa ada kolaborasi khususnya dari pertunjukan Wayang Kulit yang dinilai oleh pengagas masih mendominasi pertunjukan tutur atau Wayang khususnya di Jawa. Hal inilah yang juga kemudian disebut oleh Bhaba bahwa hibriditas merupakan taktik dan strategi kebudayaan, dimana produk budaya hibrid senantiasa menghindari segala macam kategorisasi biner, pendatang versus pribumi, kapitalisme versus sosialisme, dimana pada akhirnya produk budaya hibrid akan menempati apa yang disebut ruang ketiga dalam setiap kategori biner.

Identitas kebudayaan Jawa khususnya pada pertunjukan Wayang Kulit coba dipadukan dalam satu sajian seni pertunjukan Potehi bernaung Potehi ‘Gagrag Baru’ sebagai produk kesenian Indonesia. Kombinasi atau kolaborasi etnis dalam pertunjukan ASK yang beragam diharapkan melunturkan dominasi salah satu bentuk pertunjukan dari etnis tertentu dan ‘mengenalkan kembali’ Potehi sebagai warisan bentuk pertunjukan Indonesia. Uraian diatas menjawab maksud Bhaba dalam ranah ini PGB dalam Lakon ASK adalah penggambaran atas bergabungnya dua bentuk budaya yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari tiap bentuknya, dan menjadi sifat yang dimiliki keduanya (Bhaba dalam Kardi Laksono dkk (2015:77).

Dalam pertunjukan ASK, terlihat ada proses penciptaan kultural sebagai identitas baru pertunjukan PGB. Terbukti terus berkembangnya gagasan-gagasan terutama pada kolaborasi antar etnis. Pertunjukan perdana ASK pada mulanya dikatakan masih kental dengan nuansa ke-Tionghoan. Melalui uji coba terus menerus identitas PGB semakin berkembang hingga pada pertunjukannya di

Mojokerto pada tahun 2017 bisa terlihat semakin kompleks kolaborasi antar identitas etnis. Penciptaan identitas kultural inilah yang hendak dicapai dalam pertunjukan PGB khususnya dalam Lakon ASK. Sebagai gaya baru PGB berupaya mencapai tujuan kolaborasi antar etnis yang harmonis sehingga dapat melahirkan pembacaan baru terhadap seni pertunjukan PGB. Tentunya kembali pada tujuan awal digagasnya bentuk pertunjukan ini, yaitu agar Etnis Tionghoa dan Potehi tidak berjarak dan menjadi liyan di negeri sendiri.

Hibridisasi (*hybriditation*) adalah proses pembentukan ‘mutan’ melalui perkawinan silang yang menghasilkan entitas campuran yang tak lagi utuh Hasan dalam Piliang (2013:4). Pada pertunjukan ASK terjadi pembauran identitas yaitu nuansa Tionghoa dan beberapa produk budaya kearifan lokal Indonesia. Pakem yang ada pada pertunjukan Potehi tradisi tidak sepenuhnya dipakai pada pertunjukan ASK, namun ada proses ‘peniruan’ dengan mengambil aksen-aksen yang mampu ditangkap kesan ‘ke-Potehian-nya’ untuk selanjutnya dikolaborasikan dengan nuansa ragam etnik pada pertunjukan ASK. Proses peniruan yang terjadi antara dua identitas berbeda ini melahirkan identitas baru bagi pertunjukan PGB khususnya dalam lakon ASK.

Hal yang wajar dalam dunia seni dan budaya karena fenomena aproproasi bisa dikatakan juga sebuah wujud apresiasi pada kebudayaan yang ditinggalkan. Suryadisan (2019:196) menjelaskan dalam mengadopsi kebudayaan lain atau adanya pemaksaan kebudayaan luar, masyarakat tempatan cenderung mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya. Kebenaran atau identitas suatu masyarakat selalu terpancar dari kebudayaan yang turun-temurun dimilikinya. Bermula dari akulturasi, akhirnya memunculkan produk kebudayaan baru yang disebut budaya hibrid. Kuardhani dalam hal ini membaca bahwa ada fenomena ‘terlupakannya’ pertunjukan Potehi tradisi dihati masyarakat pemiliknya sehingga ia mengintrepetasi ulang dalam sudut pandang untuk meregenerasi kembali makna pertunjukan Potehi dalam akulturasi baru yang sesuai dengan selera jaman dan dominasi budaya turun-temurun yang dibacanya.

Sebagai modifikasi pribadi pengagas memang lebih banyak ditemukan bukti-bukti secara langsung, baik dalam wawancara dengan narasumber yang terlibat

langsung dalam pertunjukan ataupun dilihat dari dokumentasi pertunjukan yang sudah dipagelarkan. Modifikasi ini terwujud dalam kebaruan-kebaruan artistik dan elemen-elemen seni pertunjukan yang lebih kompleks. Intrepetasi ulang Potehi oleh Kuardhani sehingga melahirkan modifikasi baru cukup sesuai bagi landasan terciptanya unsur-unsur negosiasi PGB. Modifikasi tersebut diantaranya Demokratisasi peran dalang, adaptasi Lakon dari Novel *Perjalanan ke Barat*, kolaborasi antar seni pertunjukan khususnya Wayang Kulit dengan Potehi pakem dan pembesaran panggung Potehi.

Dalam hal ini pembauran unsur pendukung dalam pertunjukan Wayang Kulit dan Potehi menjawab bahwa dalam PGB terkandung kritik terhadap dalil otentisitas budaya. Dibaurkannya elemen-elemen dua bentuk pertunjukan dari etnis yang cukup berpengaruh di Jawa melahirkan pembacaan mengenai tanda dinamika budaya, dimana batas-batas kultural melebur dan saling melampaui ruang ketiga. Selain itu dipadukannya dua bentuk pertunjukan yang memiliki perbedaan ciri otentik seperti penggunaan *Simpingan* dalam Wayang Kulit dan *tembang* Jawa pada pertunjukan Potehi juga merupakan sebuah bentuk kreativitas kultural yang selalu berkembang diantara budaya-budaya yang ada. Pada akhirnya PGB melahirkan bentuk otentitas baru dari sebuah budaya masyarakat. Apa yang harus diperhatikan adalah bahwa hibridisasi kultural merupakan proses panjang dari sejarah kemanusiaan dan kebudayaan yang tidak hanya terjadi sekarang. Hibridisasi kultural, pada kenyataannya, merupakan proses kultural yang berusia sangat tua dan terus berkembang hingga saat ini (Setiawan, 2016:21).

Melihat bentuk pertunjukan PGB, ada beberapa ciri khas yang tidak ditemukan dalam pertunjukan Potehi tradisi dan merupakan bentuk kreativitas kultural yang selalu berkembang melampaui batas-batas yang ada di antara budaya-budaya yang ada; antara lain adanya upaya untuk menyederhanakan fungsi pertunjukan Potehi, alih media, dan upaya adaptasi lakon menjadi rangkaian plot pendek dan didukung unsur-unsur pertunjukan yang bertolak dari pakem-pakem yang dirumuskan dalam permainan Potehi tradisi. Gagasan tersebut bisa jadi merupakan sebuah kritik terhadap dalil otentisitas budaya, tanda dinamika budaya,

di mana batas-batas kultural melebur dan saling melampaui dalam ruang ketiga dan bentuk otentisitas baru dari sebuah budaya masyarakat.

Penggunaan bermacam-macam lagu dari berbagai etnis yang dinyanyikan karakter bawaan dari Tionghoa untuk menyampaikan perasaan bisa digolongkan sebagai tanda dinamika budaya, di mana batas-batas kultural melebur dan saling melampaui dalam ruang ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi seni pertunjukan pada PGB berbeda dengan Potehi tradisi. Bisa dikatakan bahwa pertunjukan PGB adalah pertunjukan kolaborasi antar bidang untuk tujuan peleburan antar etnis dalam satu pertunjukan. Meminjam salah satu tokoh antagonis dari legenda Tionghoa dan meleburkannya dengan elemen-elemen Etnis Indonesia seperti tembang dan lain sebagainya untuk memenuhi fungsinya sebagai seni pertunjukan.

Tak kalah penting yaitu pakem yang ada di pertunjukan Potehi tradisi tidak banyak digunakan. Hal ini membuktikan bentuk kreativitas kultural yang selalu berkembang melampaui batas-batas yang ada di antara budaya-budaya yang ada dan bentuk otentisitas baru dari sebuah budaya masyarakat. Pembaruan tersebut mewujudkan seperti tidak dimainkannya teknik *lampek* atau pembuka pertunjukan Potehi tradisi yaitu memainkan semua alat musik secara serentak kemudian *Seu Lam Pek* atau narasi menggunakan bahasa mandarin untuk memberi pengantar pada tokoh baru yang masuk di awal cerita oleh dalang Potehi dengan bahasa Hokkien. *Seu Lam Pek* dalam PGB diganti dengan penjelasan narator dengan bahasa Indonesia. Memukul semua instrumen di awal pertunjukan dalam PGB diganti dengan pemutan *theme song* Sanggar Senjoyo Budoyo. Hal ini dilakukan dikarenakan fungsinya memang sebagai hiburan semata dan sebagai alternatif tontonan bagi masyarakat Indonesia yang menyukai pertunjukan Potehi tradisi dalam sajian yang berbeda.

Penggunaan naskah sebagai panduan *dramatic reading* oleh dalang dan pengisi suara selama pertunjukan. *Dramatic reading* merupakan salah satu metode dalam latihan keatoran untuk memasukan logika peristiwa, perasaan, dan laku dari naskah yang hendak dimainkan. Metode *dramatic reading* biasanya juga dipakai pada perekaman drama radio atau pengisian suara karakter (*dubbing*). *Dramatic*

reading tidak ditemukan dalam Potehi tradisi karena setiap dalang sudah hafal dengan jalan cerita dan karakterisasi tokoh yang hendak dibawakan. Penggunaan naskah panggung ini merupakan kebaruan yang ditawarkan oleh Kuardhani sebagai penggagas. Tujuannya adalah untuk memudahkan terselenggaranya pertunjukan dengan waktu persiapan yang singkat.³

C. Kesimpulan

Secara umum tekstur dalam kajian hibriditas yang ditemukan menunjukkan PGB memiliki fungsi, bentuk dan tujuan tersendiri yang berbeda dengan Potehi tradisi. Pertunjukan PGB memiliki perbedaan dalam hal fungsinya seperti Potehi yang masih ada hari ini. Gagasan yang ditawarkan dan dibuat tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan yang sifatnya mengundang atensi penonton yang lebih besar. Atensi disini kaitannya dengan hiburan yang menghasilkan perhatian masyarakat yang lebih besar.

Hibrid bisa dikatakan konsep atau gagasan yang melahirkan bentuk baru dari percampuran unsur luar dan lokal. Dalam kajian ini etnik Jawa dan etnik daerah Indonesia menjadi unsur luar dalam pertunjukan PGB. Pada dasarnya bangsa Indonesia adalah bangsa hibrid. Darahnya terbentuk dari percampuran, persilangan dan harmonisasi beragam bangsa. Sekaligus multikultur.

Hibriditas menjadi pembacaan yang kontekstual melihat arah gerak jaman dan pola pikir penggagas. Secara tersirat karya seniman dituntut agar semua lini dapat bekerja dengan instan namun memberi dampak luas kepada masyarakat dalam waktu yang singkat. Temuan-temuan unsur-unsur negosiasi dalam percampuran, pembaruan, dan intrepetasi bentuk baru dilakukan dalam rangka perkembangan seni pertunjukan pada selera jaman.

Hibriditas ditemukan menjadi tawaran bentuk-bentuk baru dalam pertunjukan PGB Lakon ASK. Tawaran bentuk kebaruan tersebut yaitu Demokratisasi peran dalang, adaptasi plot cerita, penggunaan naskah untuk mempersingkat waktu persiapan pertunjukan dan memudahkan pengisi suara

³Wawancara dengan Kuardhani, 4 Oktober 2019 di Kediaman Kuardhani, Bantul, Yogyakarta

membawakan cerita, durasi pertunjukan yang lebih singkat, pembesaran artistik berupa panggung Potehi, dilibatkannya aktor-aktor mendukung *spektakel* pertunjukan, kolaborasi antar etnis dalam sajian audio dan visual seperti musik suasana, *theme song*, dan properti aktor maupun boneka Potehi.

Berdasarkan kajian hibriditas dengan kosep Belasunda, pengagas melakukan upaya pembaruan didasari oleh pembacaan akan fenomena ditinggalkannya pertunjukan Potehi sebagai wujud apresiasi kepada kesenian Potehi itu sendiri. Berdasarkan kajian hibriditas Belasunda pembauran antar etnis dalam PGB untuk melenturkan dominasi identitas kultural tertentu di Jawa khususnya Wayang Kulit yang mengakibatkan Potehi menjadi terasing. Hal ini dilakukan dengan memasukan unsur-unsur Wayang Kulit dan Potehi sebagai penciptaan identitas baru milik pertunjukan PGB. Dari kebaruan yang dilakukan bisa disimpulkan tidak ditemukannya pakem-pakem yang ada dalam Potehi tradisi. Pakem-pakem dileburkan menjadi kebaruan yang dapat mewakili kolaborasi antar etnis dalam pertunjukan ASK.

Upaya negosiasi untuk memenuhi syarat pertunjukan ASK sebagai pertunjukan hibrid ditemukan juga mewujud sebagai unsur modifikasi. Modifikasi tersebut berkaitan dalam tekstur pertunjukan dan mewujud sebagai pembaruan bentuk audio visual dalam pertunjukan ASK. Dapat disimpulkan bahwa kajian hibriditas berhasil ditemukan dalam sajian pertunjukan ASK. Dalam penelitian ini unsur negosiasi menjadi point penting bagi analisis pertunjukan hibrid. Baik negosiasi tersebut mewujud dalam proses dialog aktif dengan dua sudut pandang ahli pakem dan pengagas kebaruan ataupun negosiasi subyektif dari pengagas dengan modal yang dimilikinya.

Tujuan dari pembauran tersebut adalah sebagai hiburan semata, penerimaan masyarakat akan konsep persilangan atau pembauran elemen-elemen antar etnis tidak dituntut lebih lanjut. Konsep hibriditas yang ditemukan dalam pertunjukan ASK terbaca sebagai upaya mengeksplorasi media ungkap menjadi lebih kontekstual dengan selera masyarakat hari ini, sehingga pembauran antar budaya dalam pertunjukan ASK tidak bisa dikatakan sebagai wujud kompleks akulturasi atau asimilasi kebudayaan dalam sajian pertunjukan

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- A. Staruss dan Corbin, 2003, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bhaba, Homi. K. 2007. *The Location of Culture*. Cetakan ke-5. London, New York: Routledge.
- Cai, Zongde, 2020, *Sejarah Bentuk Pertunjukan dan Musik Wayang Potehi Keturunan Tionghoa di Indonesia*, Beijing, Tiongkok, Institut Musik Sentral.
- Darmawan, Darwin, 2014, *Identitas Hibrid Cina*, Yogyakarta, Gading Publishing.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Endraswara, Suwardi, 2011, *Metode pembelajaran drama: apresiasi, ekspresi, dan pengkajian*, Yogyakarta, CAPS
- Hasanudin WS, 1996, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*, Bandung, Angkasa.
- Haviland, William, 1988, *Antropologi*, Jilid I, Diterjemahkan R.G Sukardijo, Jakarta, Erlangga
- Kuardhani, Hirwan, 2018, *Teater Boneka Potehi Persebarannya di Beberapa Negara*, Yogyakarta, Diandra Kreatif.
- Kuardhani, Hirwan, 2008, *Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*, Yogyakarta, Diandra Kreatif.
- Kuardhani, Hirwan. 2011. *Toni Harsono Maecans Potehi dari Gudo: Yansen Project*.
- Kuardhani, Hirwan, 2012, *Mengenal Wayang Potehi di Jawa*, Mojokerto, Yansen Project.
- Kuardhani, Hirwan, *Naskah lakon Angkara Siluman Kelabang*, Yogyakarta, naskah Tidak Diterbitkan, 2016.

Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta

Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru
Kernodle, George & Portia Kernodle, *Invitation to the Theatre*. Edisi Kedua. Atlanta: Harcourt Brace Javanvitch, Inc, 1978.

Low, C.C, 1991, *Adventure of The Monkey God*, Lefidus Malau, 1993, Jakarta, PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Lexy J, Moleong, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Maya, Wu, 2018, *Keberadaan Wayang Potehi di Jawa dan Makna Budaya di Dalamnya*, Mini Project, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.

Mastuti, Dwi Woro Retno. 2014. Wayang Potehi Gudo. Jakarta: Sinar Harapan.

Pavis, Patrice, 2002, *Theatre at the Crossroads of Culture*, New York, Routledge.

Purwoseputro, Ardian. 2014. Wayang Potehi of Java. Jakarta.

RMA Harymawan, 1998, *Dramaturgi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Sahid, Nur, 2004, *Interkulturalisme dalam Teater*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Sahid, Nur, 2011, *Sosiologi Teater*, Yogyakarta, PRATISTA

Sahid, Nur, 2013, *Estetika Teater Gandrik Yogyakarta Era Orde Baru Kajian Sosiologi Seni*, Yogyakarta, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Satoto, Soediro, 1985, *Wayang kulit purwa makna dan struktur dramatiknya*, Surakarta, Proyek Javalogi DEPDIKBUD

Sumardjo, Jakob, 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti

Soediro Satoto. 1993. Metode Penelitian Sastra I. Surakarta: UNS Press.

- Soedarsono, R.M. 1999. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dengan Contoh-contoh untuk Tesis dan Disertasi*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Tan, Shirley, 2014, *Celebrate Chinese Culture: Chinese Folk Custom*, Jakarta, Alex Media Komputindo.
- Waluyo, Herman. 2003, *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta. Hanindita
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yudiaryani, 2002, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta, Pustaka Gondosuli.
- Hadi, Y. S. (2006). *Seni dalam Ritual Agama* (2006th ed.). Buku PUSTAKA.
- Bali, P. K., Udayana, U., Laba, I. N., Semara, I. M. T., Tunjungsari, K. R., Bali, P. K., & Udayana, U. (2018). *Jurnal Kajian Bali. Jurnal Kajian Bali (Journal*
- Belakang, A. L. (n.d.). *Ragam hias gunung (kayon) wayang kulit purwa sebagai sumber ide perancangan karya tekstil*. 1–30.
- Sejarah, J., Ilmu, F., & Universitas, B. (n.d.). *(Suatu kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya) Oleh: Ngesti Lestari*.
- Nurdin. (2014). *Perkembangan Fungsi dan Bentuk Tari Zapin Arab di Kota Palembang (1991-2014)*. *Gelar*, 12(2), 173–182.
- HIDAYAT, M. T. (2019). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Rendra, T. W. S., & Ridya, F. (n.d.). *METODE AKTING BRECHTIAN DALAM PADA LAKON KERETA KENCANA. 9900*.
- Asli, N., House, A. D. S., Henrik, K., Asli, N., House, A. D. S., & Henrik, K. (2019). *UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta*.

Piliang, Y. A. (2013). Posmodernisme Dan Hipermodernitas: Hibriditas Tanda Dan ‘Matinya’ Realitas. *Linguistika Kultura*, 6(3), 1–10.

Gyem, K. J. (2005). Hubungan intertekstualitas di antara novel-novel Mochtar Lubis. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v7i1.289>

Rawla, P., Sunkara, T., Gaduputi, V., Jue, T. L., Sharaf, R. N., Appalaneni, V., Anderson, M. A., Ben-Menachem, T., Decker, G. A., Fanelli, R. D., Fukami, N., Ikenberry, S. O., Jain, R., Khan, K. M., Krinsky, M. L., Malpas, P. M., Maple, J. T., Fisher, D., Hwang, J. H., ... Abbas KS, Madbouly KM, Abbas MAS, E. D. A. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Gastrointestinal Endoscopy*, 10(1), 279–288.

Belasunda, R., Saidi, A. I., & Sudjudi, I. (2014). Hibriditas Medium pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho sebagai Sebuah Dekonstruksi. *Journal of Visual Art and Design*, 6(2), 108–129.

Pengembangannya, D. A. N. (n.d.). *Kebudayaan using*.

Setiawan, I. (2016). *Hibriditas budaya dalam lintasan perspektif IKWAN SETIAWAN*.

Attas, S. G. (2018). Sahibul Hikayat: Revitalisasi, Hibriditas, dan Identitas Betawi di Perkampungan Setu Babakan. *Arkais*, 09(02), 111–120.

Setiawan, I., & Subahianto, A. (2016). *BUKAN SEKEDAR MENCAMPUR BUDAYA: HIBRIDITAS SEBAGAI POLITIK KULTURAL MASYARAKAT USING DAN TITIK-BALIKNYA DI MASA KINI*.

Andang, S., & Ikwan, S. (2013). *MENJADI SANG HIBRID: Hibriditas Budaya dalam Masyarakat Lokal. November*.